BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dilihat dari aspek sosiologi bagian yang tidak terpisahkan dari lembaga agama ialah sarana yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini merupakan bangunan yang dipakai untuk menjalankan ibadah pada masyarakat yang menganut agama tersebut. Satu contoh diantara bangunan tersebut adalah gereja. Gereja menjadi bagian penting bagi agama Kristen. Terdapat tiga tugas penting dalam kegiatan gereja antara lain: Bersaksi *(marturia)*, melayani *(diakonia)* dan persekutuan *(koinonia)*. Ketiganya dilakukan oleh seluruh komponen gereja secara berkelanjutan. Tujuan dari ketiga tugas pokok gereja tersebut yaitu agar terciptanya kehidupan gereja yang seimbang dalam masyarakat. Persekutuan *(koinonia)* merupakan kerjasama yang terdiri dari dua orang atau lebih untuk memiliki atau menjalankan suatu kegiatan secara bersama untuk mencapai suatu tujuan bersama. [1]

Komponen yang terlibat dalam suatu persekutuan gereja diantaranya ada anak-anak, pemuda serta orang tua. Dari ketiganya pemuda merupakan komponen

[1] Desi Sianipar, Wahyu A. Rini, dan Demsy Jura, "Peningkatan Pemahaman tentang Komitmen MelayaniKaryawan Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) Klasis Jakarta Bagian Timur," *Jurnal Comunita Servizio* 1, no. 1 (2019): 50–61.

yang paling produktif dan memberikan kontribusi bagi keberlangsungan gereja. Pemuda *(Naposobulung)* memiliki peranan yang penting di dalam keberlangsungan suatu gereja, karena berperan sebagai generasi penerus gereja serta pemuda merupakan salah satu komponen yang produktif dalam kegiatan gereja.

Pada gereja HKBP Jakasampurna kaum mudanya (*Naposobulung*) ikut berpartisipasi dalam mengambil bagian pelayanan atau kegiatan yang diadakan oleh gereja. Kategori yang dapat dikatan sebagai *Naposobulun*g ialah mereka yang sudah menerima sidi dan belum menikah. Rentang usia pada *Naposobulung* HKBP Jakasampurna antara lain dari usia 17 hingga batasan yang tidak ditentukan oleh usia. Kegiatan yang dilakukan paguyuban *Naposobulung* bukan hanya sebatas kegiatan ibadah hari minggu, namun ada juga ibadah khusus untuk pemuda. *Naposobulung* juga memiliki kegiatan diluar dari kerohanian, mereka juga ada kegiatan pada bidang sosial seperti mengunjungi dan menghibur anggota gereja yang sedang berduka cita (sakit, anggota keluarga yang meninggal, dll) maupun sedang bersuka cita (lulus studi, ulang tahun, pernikahan, dll). Kegiatan sosial mereka bukan hanya sebatas di dalam kelompoknya saja, mereka juga sering membuat kegiatan sosial di luar lingkungan gereja seperti kunjungan ke panti asuhan, memberikan makanan gratis untuk yang membutuhkan dan masih banyak lagi. Selain kegiatan sosial *Naposobulung* HKBP Jakasampurna juga memiliki kegiatan dalam bidang olahraga yang diadakan tiap minggunya, kegiatan olahraga

tersebut antara lain futsal, basket, dan bulutangkis. Tujuan dari kegiatan olahraga ini adalah untuk membangun kebersamaan antara anggota *Naposobulung*.

Pelayanan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan paguyuban *Naposobulung* Jakasampurna membuat setiap anggota di dalamnya memiliki rasa solidaritas sosial yang kuat. Solidaritas sosial sangatlah dibutuhkan bagi kaum muda dengan kaum muda lainnya atau dengan komponen gereja yang lain seperti anak-anak sekolah minggu, remaja, *punguan Ina* (kelompok ibu-ibu), *punguan Ama* (kelompok Bapak-bapak) karena dengan adanya rasa solidaritas maka dapat mewujudkan suatu tujuan yang ingin dicapai. Solidaritas sosial yang terbentuk pada punguan *Naposobulung* HKBP Jakasampurna didasari oleh kepercayaan yang dianut. Setiap anggota *Naposobulung* memiliki ikatan yang kuat melalui interaksi yang terjadi pada amggota *Naposobulung* gereja HKBP Jakasampurna sehingga memiliki rasa persaudaraan, kesetiakawanan, dan saling membutuhkan untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.

Namun sejak awal tahun 2020, dunia dikejutkan dengan adanya wabah baru yang berawal dari Kota Wuhan, Provinsi Hubei di Negara Cina yang kemudian menyebar dengan sangat cepat. Wabah ini bernama *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19). Pandemi Covid-19 sudah memberikan pengaruh yang sangat besar secara sosial, membawa penderitaan serta penyakit. Virus ini sudah menyebar di seluruh dunia dan sudah menelan banyak sekali korban meninggal dunia, sampai awal Januari 2021 ada sekitar 86,2 juta kasus di seluruh dunia, tercatat jumlah yang

sembuh sekitar 48,4 juta dan meninggal dunia sebanyak 1,87 juta. Di Indonesia sendiri per tanggal 4 Januari 2021, ada sekitar 772 ribu kasus, pasien sembuh sebanyak 639 ribu jiwa, serta pasien yang meninggal dunia sebesar 22.911 jiwa.[2]

Pemerintah dalam hal ini mengambil langkah tindakan dengan menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk memutuskan rantai penyebaran virus covid-19. Sehingga penyebaran virus tidak menyebar dengan cepat dari wilayah satu ke wilayah yang lainnya. Tempat umum banyak yang ditutup termasuk tempat ibadah dalam ha ini yang dimaksud penulis adalah gereja. Karena itu gereja bekerja sama dengan pemerintah untuk mangatasi pandemi covid-19 yang sudah menyebar di seluruh dunia.[3]

Menyikapi himbauan pemerintah, Majelis Pekerja Harian Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (MPH-PGI) mengambil langkah untuk pencegahan penyebaran virus Covid-19 antara lain, menjaga jarak, jemaat beribadah di rumahnya masing-masing, dimulai sejak Minggu 22 Maret 2020. Pada bulan Mei 2020, masyarakat berada pada konsep *New normal* atau disebut juga tatanan hidup baru untuk beradaptasi dengan Covid-19 hingga nanti vaksinnya ditemukan. Masyarakat dibolehkan untuk kembali beraktifitas diluar rumah dengan catatan tetap menjaga protokol kesehatan. Tempat ibadah seperti gereja dibuka kembali,

[2] WHO, "Jumlah Kasus Covid-19 di Indonesia," *World Health Organization*, 2021, https://covid19.who.int/region/searo/country/id.
[3] Rindam Nasruddin dan Islamul Haq, "Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Masyarakat Berpenghasilan Rendah," *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* 7, no. 7 (2020): 639–48.

ibadah minggu boleh dilaksanakan dengan tetap mengikuti protokol kesehatan, namun harus mendapat izin dari gugus tugas penanganan Covid-19.[4] Hal ini tentu banyak mengubah tatanan hidup manusia, karena itu manusia dituntut untuk mengubah tatanan hidupnya dan beradaptasi dengan kondisi ini.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Agustinus Catur Krisnugroho, dkk tahun 2016 dengan judul *"Upaya Paguyuban Kristen Jawi Pontianak dalam Memelihara Solidaritas Sosial Mekanin Anggota"* menunjukan bahwa kesadaran kolektif pada paguyubannya sudah berjalan dengan baik. Ada upaya yang terus dilakukan untuk memelihara kesadaran secara kolektif seperti terus berkordinasi dan mengedepankan pelayanan. Ikatan sosial dalam paguyuban ini berjalan cukup baik. Adapun upaya untuk tetap menjaga ikatan sosial pada paguyuban ini dilakukan dengan cara menanamkan tegang rasa terhadap setiap anggotanya dan memprogram rangkaian kegiatan paguyuban dan menjalankannya secara konsisten.[5]

Pada paguyuban *Naposobulung* HKBP Jakasampurna Bekasi juga secara ikatan sosial, dan kebersamaan cukup terjaga dengan baik serta tetap mengedepankan pelayanan gereja. Paguyuban ini sering mengadakan kegiatan bersama untuk tetap menjaga keutuhan solidaritas serta tetap melayani di Gereja.

[4] Melita Ering, "Gereja Rumah di Masa Pandemi Covid-19: Manajemen Resiko dan Mitigasi Bencana Non Alam," *Jurnal Sosiologi Agama* 1, no. 1 (2020): 1–14.

[5] Agustinus Catur Krisnugroho, Yohanes Bahari, dan Izhar Salim, "Upaya Paguyuban Kristen Pontianak dalam Memelihara Solidaritas Sosial Mekanik Anggota," *JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN KHATULISTIWA* 5, no. 12 (2016): 1.

Berdasarkan dari pengamatan pra penelitian yang telah dilakukan peneliti melihat paguyuban naposobulung HKBP Jakasampurna tetap aktif menjalin komunikasi dan koordinasi antar anggota terlihat dari beberapa kegiatan pelayanan yang sudah dilakakukan selama masa pandemi COVID-19 secara online ataupun offline dengan catatan tetap mematuhi protocol kesehatan. Namun beberapa program kerja dan kegiatan rutin paguyuban Naposobulung harus diundur atau bahkan ditiadakan demi mematuhi protokol kesehatan, seperti kegiatan ibadah rutin, kegiatan olahraga, seminar, serta kegiatan *parheheon* (pesta kebangkitan).

Pada situasi seperti ini pelayanan dan solidaritas pada komponen gereja memiliki tantangan baru selama masa pandemi. Mengingat pentingnya pelayanan dan solidaritas sosial bagi pemuda (*Naposobulung*) untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan, serta agar tetap terjaga rasa kebersamaan, kenyamanan, dan saling peduli satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran paguyuban Naposobulung HKBP Jakasampurna dalam mempererat solidaritas anggota dan pelayan gereja di masa pandemi dan apa saja faktor pendukung serta penghambat paguyuban Naposobulung dalam mempererat solidaritas dan pelayanan gereja di masa pandemi COVID-19. Berdasarkan latar belakang tersebut judul penelitian yang diangkat adalah “Paguyuban *Naposobulung* HKBP Jakasampurna dalam Mempererat Solidaritas Anggota dan

Pelayanan Gereja di Masa Pandemi Covid – 19 (Studi Deskriptif Naposobulung HKBP Jakasampurna, Bekasi)".

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini bertujuan agar penelitian lebih terarah, berdasarkan pada latar belakang penelitian di atas, maka peneliti membatasi permasalahan yaitu "Paguyuban Naposobulu di Gereja HKBP Jakasampurna dalam mempererat solidaritas anggota dan pelayanan di masa pandemi Covid-19".

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana Paguyuban Naposobulung HKBP Jakasampurna dalam mempererat solidaritas anggota dan pelayanan gereja di masa pandemi Covid-19?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat paguyuban Naposobulung dalam mempererat solidaritas dan pelayanan gereja di masa pandemi Covid-19?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka manfaat penelitian ini antaralain yaitu manfaat secara teroritis dan manfaat secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya kajian ilmiah ilmu sosial bagi mahasiswa serta memberikan sumbangsih terhadap ilmu sosial dan institusi sosial.

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis, penelitian ini membantu memberi gambaran kepada pembaca, dan masyarakat tentang Paguyuban Naposobulung HKBP Jakasampurna dalam pelayanan gereja selama masa pandemi Covid-19.